

No. 007 Oktober - Desember 2017

Kampong SOLID

www.yppm-maluku.com

Buka Mata Buka Hati Membangun Desa

**Mengintip Aktifitas
Pembangunan dan Kegiatan
Produksi Sentra Bisnis Di
Lima Kabupaten**

**Fernandas Slarmanat,
Srikandi SOLID Dari
Dusun Waiyari**

**Kiprah Para Pahlawan
Diversifikasi Di Negeri
Wakasihu**

**"Disentuh
SOLID" Jadi Perajin
VCO Di Sanahu**



BULETIN KABAR KAMPONG SOLID seperti biasanya hadir dengan berbagai informasi terkait kegiatan yang dilakukan oleh manajemen YPPM baik Koordinator YPPM Provinsi maupun fasilitator dan supervisor. Selain itu ada juga kegiatan yang dilakukan oleh PPL, koordinator dan manajemen SOLID baik dari pusat hingga kabupaten bersama dengan kelompok mandiri (KM) di 104 desa di provinsi Maluku.

Pada rubrik utama kali ini Kami akan menyampaikan informasi tentang penghargaan yang diberikan oleh manajemen SOLID kabupaten kepada Fasdes,

PPL, KM dan federasi terbaik. Selain itu informasi tentang hasil penilaian yang dilakukan oleh manajemen SOLID provinsi terkait dengan PPL, Desa, Manajemen Pelaksana, dan Pembina Terbaik. Dengan adanya informasi yang Kami rangkum dalam edisi kali ini, diharapkan bisa memberikan tambahan pengetahuan terutama untuk para petani di kabupaten lainnya demi meningkatkan kualitas program SOLID ke depan. Semuanya Kami informasikan kepada Bapak/Ibu pembaca bulletin Kabar Kampong SOLID di edisi ini. Selain itu Kami juga merangkum semua kegiatan dari anggota KM di 5 Kabupaten di Maluku dalam rubrik serba-serbi. Terima kasih dan selamat membaca.

Koordinator SOLID YPPM Maluku
Abdulgani Fabanjo, SE

Prakata

Salam REDAKSI



SALAM BAKUDAPA basudara samua, kali ini Kami akan memberikan informasi kepada basudara semua tentang kegiatan yang di lakukan di 5 kabupaten bersama para petani anggota KM SOLID. Informasi-informasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada basudara tentang perkembangan terkini kegiatan SOLID di lapangan. Ada beberapa informasi tentang kesuksesan dan ada juga hambatan ataupun kegagalan yang dialami oleh petani Kita, Terimakasih, Selamat Membaca dan Salam SOLID. (BUKA MATA, BUKA HATI, MEMBANGUN DESA)

Neny Wakanno
Pimpinan Redaksi

PENANGGUNG JAWAB
Abdulgani Fabanjo, SE

PIMPINAN REDAKSI
Neny Wakanno

STAF REDAKSI
Abdullah Tangke
Eliyas Pellu
Onya Debi Sriyanti Elly
Jubeda Sanaky

EDITOR
Neny Wakanno
La Faisal Kaimudin

REPORTER
Supervisor Kabupaten
Fasilitator Desa

PENERJEMAH
Hajara Hatalea

ART & LAYOUT
La Faisal Kaimudin

SIRKULASI
Naam Seknun

MARKETING
Hilda Hamida F.
Ira Bunga Salamessy

OFFICE
BTN Kebun Cengkeh Blok A5 No. 11 Ambon

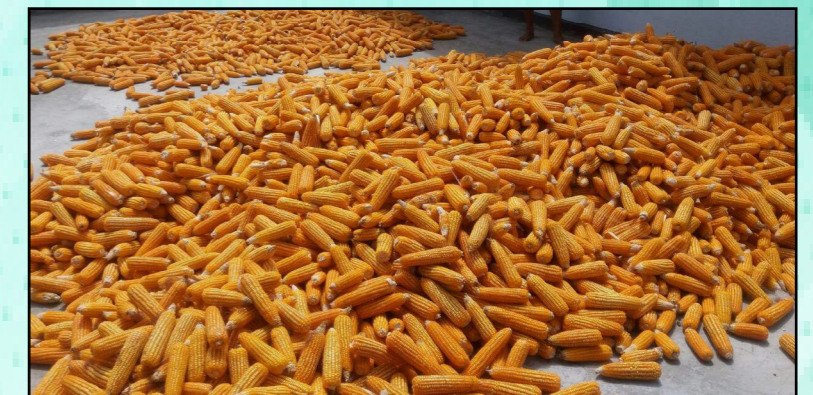
Phone 0911-3826412

E-mail : info@yppm-maluku.com
www.yppm-maluku.com
www.yppm-maluku.com/info

Kabar Kampong SOLID

Daftar

- 04 Mengintip Aktifitas Pembangunan dan Kegiatan Produksi Sentra Bisnis Di Lima Kabupaten
- 08 Fernandas Slarmanat, Srikandi SOLID Dari Dusun Waiyari
- 10 Kiprah Para Pahlawan Diversifikasi Di Negeri Wakasihu
- 12 "Disentuh SOLID" Jadi Perajin VCO Di Sanahu
- 14 Serba-Serbi
- 20 Diseminasi Laporan LSM Di Provinsi
- 22 Produk SOLID Seram Bagian Timur



Hasil panen jagung di Dusun Waiyari Desa Hatusua Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat.

Cover : Aktifitas petani SOLID Desa Tanjung Karang Kabupaten Buru di lahan kacang tanah bersama Fasilitator Desa.

BULETIN KABAR KAMPONG SOLID adalah media pertukaran informasi pembangunan di desa pada provinsi Maluku dalam program Smallholder livelihood Development In Eastern Indonesia (SOLID) atau Peningkatan Kesejahteraan Petani Kecil (PKPK) yang didanai IFAD (International Fund for Agriculture Development). Tujuan Buletin Kabar Kampong SOLID adalah mempromosikan praktik cerdas dalam meningkatkan kesejahteraan dari berbagai desa di lima Kabupaten agar dapat diketahui oleh khalayak luas dan menginspirasi pelaku pembangunan di berbagai daerah dalam upaya menjawab berbagai tantangan pembangunan.

Buletin Kabar Kampong SOLID terbit setiap tiga bulan sekali dalam 2 versi yakni bahasa Indonesia dan Inggris. Buletin Kabar Kampong SOLID tidak dikenakan biaya apapun untuk berlangganan, agar lebih banyak masyarakat yang dapat mengakses informasi pembangunan melalui Buletin ini. Selain dalam bentuk cetak, Buletin Kabar Kampong SOLID juga dapat diakses di website : www.yppm-maluku.com/info.

Buletin Kabar Kampong SOLID dikelola oleh Yayasan Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (YPPM) Maluku yang bekerjasama dengan Badan Ketahanan Pangan (BKP) Provinsi Maluku.

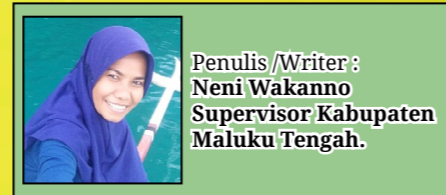


IFAD
INTERNATIONAL
FUND FOR
AGRICULTURAL
DEVELOPMENT





Mengintip Aktifitas Pembangunan dan Kegiatan Produksi Sentra Bisnis Di Lima Kabupaten



Penulis/Writer :
Neni Wakanno
Supervisor Kabupaten
Maluku Tengah.

Program SOLID yang dimulai sejak tahun 2011 silam, hingga kini telah memasuki usia 7 tahun. Bagi seorang manusia, usia 7 tahun adalah usia yang masih sangat muda, usia dimana seseorang sedang mengalami masa pertumbuhan. Sedangkan untuk jenis tanaman maka kita sebut "masih pucuk". Namun tidak demikian bagi sebuah program. 7 tahun perjalanan program SOLID, diwarnai dengan berbagai "RASA". Seperti makanan, banyak aneka rasa yang tertinggal di lidah kita saat mencicipi makanan tersebut. Ada rasa asin, asam, manis bahkan mungkin hambar, begitu pula dengan SOLID yang ada di 5 kabupaten.

Perjalanan nan panjang program ini telah memberikan warna tersendiri bagi para pelaku program, baik di kabupaten maupun di desa. Kerjasama yang baik, namun ada juga yang buruk, kemajuan KM yang signifikan dengan hasil produksi yang melimpah, dan ada juga yang tetap jalan di tempat atau tidak menghasilkan sesuatu yang berarti bagi hidup mereka. Aneka ragam pola pikir anggota KM, sifat dan sikap yang ditunjukkan juga sangat mempengaruhi kegiatan SOLID di 104 desa dampingan. Suka duka dalam melakukan pendampingan oleh Fasilitator desa dan PPL menjadi cerita tersendiri.

4 komponen yang menjadi ujung tombak pelaksanaan SOLID dilapangan yakni Pemberdayaan Masyarakat dan Gender, Pertanian dan Pemasaran, Rantai Nilai dan Dukungan Manajemen SOLID. Setiap komponen mempunyai tingkat keberhasilan serta kendala masing-masing, sedangkan muara

dari seluruh kegiatan SOLID adalah meningkatnya taraf hidup anggota KM.

Di sisa satu tahun terakhir program SOLID di lima kabupaten, masing-masing kabupaten berlomba-lomba untuk melakukan yang terbaik demi keberhasilan program ini. Dan salah satu yang sekarang menjadi pusat perhatian adalah sentra bisnis. Di lima kabupaten, masing-masing mempunyai jumlah sentra bisnis serta komoditi yang berbeda-beda.

Diharapkan dengan adanya sentra bisnis ini dapat menjaga keberlanjutan produksi petani terutama di desa-desa sentra dan desa penyangga yang ada di sekitarnya. Keberlanjutan sentra bisnis inipun tergantung pada seberapa seriuskah para pengelola sentra dapat mempertahankan produktifitas pada sentra masing-masing. Tentunya pihak manajemen SOLID kabupaten dan tim teknis yang bertugas mendampingi mempunyai andil besar dalam memajukan setiap usaha pada sentra bisnis di 5 kabupaten ini.

Berikut nama-nama sentra bisnis dan produk dari masing-masing kabupaten :

KABUPATEN MALUKU TENGAH
Kabupaten Maluku Tengah mempunyai 6 sentra bisnis yakni :

1. Sentra bisnis Nusa Karya desa Sakanusa, dengan komoditi utama pengolahan ikan, kelapa dan kakao
2. Sentra bisnis Yanmel desa Yainuelo dengan produk utama VCO beserta produk olahan kelapa lainnya
3. Sentra bisnis Leparissa Leamahu desa Oma, dengan produk utama sagu bunga aneka rasa berbahan

4. Sentra bisnis Lesipara Liang, aneka olahan berbahan dasar kacang tanah
5. Sentra bisnis Uruamalatu desa Samasuru, dengan produk utama kacang tanah
6. Sentra bisnis Mekar Maju desa Holo dengan produk utama jagung dan aneka olahannya

KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT
Kabupaten Seram Bagian Barat mempunyai enam sentra bisnis masing-masing :

1. Sentra bisnis Henapuan desa Buano Utara dengan komoditi utama minyak kayu putih
2. Sentra bisnis Pelang desa Sanahu Elpaputih dengan komoditi utama kelapa, VCO dan penangkaran bibit perkebunan
3. Sentra bisnis Tomarala desa Luhu dengan produk utama sagu dan kakao
4. Sentra bisnis Namasory desa Kasieh, dengan produk utama kelapa (kopra, aneka produk dari sabut kelapa, arang tempurung dll).
5. Sentra bisnis Lesiama desa Lisabata dengan komoditi utama kacang tanah dan kakao.
6. Sentra bisnis Sapalewa desa Lohiatala dengan komoditi utama jagung dan pisang.

KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR
Di kabupaten Seram Bagian Timur, terdapat 9 sentra bisnis dengan produk masing-masing yakni :

1. Sentra bisnis desa Kilwaru

- kecamatan Seram Timur, komoditi utama abon ikan dan ikan asin.
2. Sentra bisnis desa Jembatan Basah, komoditi utama kakao dan hasil olahan seperti bubuk kakao.
3. Sentra bisnis desa Kellu, komoditi utama ikan julung
4. Sentra bisnis desa Tunas Ilur, komoditi utama jus pala
5. Sentra bisnis desa Solang, komoditi utama kacang tanah dan olahannya salah satunya adalah kacang botol.
6. Sentra bisnis desa Kian, komoditi utama adalah sagu lempeng
7. Sentra bisnis desa Angar, komoditi utama tepung sagu
8. Sentra bisnis desa Rukun Jaya, komoditi utama
9. Sentra bisnis desa Namalena dengan komoditi utama adalah minyak kelapa murni (Minlen)

KABUPATEN BURU SELATAN

Buru Selatan mempunyai 3 sentra bisnis masing-masing :

1. Sentra bisnis Namrole desa Oki Baru, komoditi utama minyak kelapa, kecap dan singkong beserta aneka olahan.
2. Sentra bisnis Waesama desa Waelikut, komoditi utama abon ikan, VCO, keripik singkong dan tepung singkong

Peeping Into Development And Production Activity of Business Center In 5 Districts

SOLID PROGRAM which started in 2011, until now has entered the age of 7 years. For a human, the age of 7 is a very young age, the age at which a person is experiencing a period of growth. As for the type of plant then we call "still shoots". But not so for a program. 7 years of the SOLID program, colored with various "TASTE". Like food, many different flavors are left on our tongue while tasting the food. There are salty, sour, sweet taste may even bland, as well as SOLID in 5 districts.

The long journey of the program has given its own color to the program actors, both in the district and in the village. Cooperation is good, but there are also bad, the significant progress of SHG with abundant production, and some that remain in the way or do not produce anything meaningful to their lives. The various mindsets of SHG members, behavior shown also greatly affect SOLID activities in the 104 assisted villages. Likes grief in doing assistance by Village Facilitators and PPLs into stories. 4 components that spearhead the

implementation of SOLID in the field i.e. Community Empowerment and Gender, Support for Agriculture and Marketing, Support for Estate Value Chain and Marketing, and Management Performance. Each component has its own success rate and constraints, while the estuary of all SOLID activities is the increasing standard of living of SHG members.

In the remaining one year of the SOLID program in five districts, each district is competing to do its best for the success of this program. And the one that getting center of attention is the business center. In five districts, each has a number of different business centers and commodities.

It is expected that with this business center can maintain the sustainability of farmers' production, especially in the central villages and buffer villages around it. The sustainability of this business center also depends on how serious the managers of the center can maintain productivity in their respective centers. Of course the management of SOLID districts and techni-

cal teams in charge of accompanying have a big hand in advancing every business in business centers in these 5 districts. Here are the names of business and product centers of each district:

CENTRAL MALUKU DISTRICT
Central Maluku District has 6 business centers namely:

1. Nusa Karya Business Center in Sakanusa village, with the main commodity of processing fish, coconut and cocoa
2. Yanmel Business Center in Yainuelo village with main products: VCO and other processed coconut products.
3. Leparissa Leamahu business center in Oma village, with the main; product flower gassava with various flavor which made of cassava.
4. Lesipara Liang Business Center, various processed of peanuts
5. Uruamalatu business center in Samasuru village, with the main products of peanuts

SENTRA BISNIS

SOLID MALUKU

PUSAT KOMODITI 5 KABUPATEN

BURU BURU SELATAN MALUKU TENGAH SERAM BAGIAN BARAT SERAM BAGIAN TIMUR



3. Sentra bisnis Leksula desa Leksula, komoditi utama aneka jenis souvenir hasil olahan sabut kelapa dan keripik dari ubi talas/keladi.

KABUPATEN BURU

Di kabupaten Buru terdapat enam sentra bisnis, masing-masing :

1. Sentra bisnis desa Jamilu dengan komoditi utama tomat untuk pembuatan saos tomat
2. Sentra bisnis desa Waeura dengan komoditi utama Bawang Merah

3. Sentra bisnis desa Wasipait, Kacang Tanah
4. Sentra bisnis desa Tanjung Karang dengan komoditi Kakao diolah menjadi coklat batangan dan bubuk
5. Sentra bisnis desa Waelapia Ikan akan dikembangkan menjadi pusat asapan ikan
6. Sentra bisnis desa Pela komoditi Kelapa akan produk olahan yang sudah ada seperti VCO, Sabun dan Minyak Telon.

(*)

6. The business center of Mekar Maju in Holo village with the main product is corn and its various products.

WEST SERAM DISTRICT

West Seram District has six business centers;

1. Henapuan business center in North Buano village with main commodity of eucalyptus oil
2. Pelang Business Center in Sanahu Elpaputih village with the main commodity of coconut, VCO and plantation seedling breeding
3. Tomarala business center in Luhu village with main products are sago and cocoa
4. Namasory business center in Kasieh village, with the main products are coconut, copra, various products from coconut husk, charcoal shell etc).
5. Lesiama Business center in Lisabata village with main commodities of peanuts and cocoa.
6. Sapalewa business center in Lohiatala village with the main commodity of corn and banana.

DISTRICT OF EAST SERAM

In the district of East Seram, there are 9 business centers with their respective

products:

1. Kilwaru village Business Center, East Seram district main commodity of fish and salted fish.
2. Jembatan Basah village Business Center; main commodity of cocoa and processed products, such as cocoa powder.
3. Kellu village Business Center; the main commodity of julung fish
4. Business Center of Tunas Ilur village; the main commodity of nutmeg juice
5. Solaban village business center, the main commodity of peanuts and processed, one of them is bottle nuts.
6. Business Center of Kian village, the main commodity is sago plate
7. Business center of Angar village, the main commodity of sago flour
8. Rukun Jaya village business center, the main commodity
9. Namalena village business center with the main commodity is pure coconut oil (Minlen)

SOUTH BURU DISTRICT

South Buru has 3 business centers respectively:

1. Namrole business center in Oki Baru village, the main commodity of coconut oil, soy sauce and cassava and various processed products.

2. Waesama business center in Waelikut village, the main commodity of abon fish, VCO, cassava chips and cassava flour
3. Business center Leksula in village Leksula, the main commodity of various types of souvenirs processed coconut coir and chips from sweet potato / taro.

DISTRICT OF BURU

There are six business centers in Buru district, respectively:

1. Jamilu village business center with the main commodity of tomato for making tomato sauce
2. Waeura village business center with red onion main commodity
3. Business center of Waspait village; Peanut
4. Business center of Tanjung Karang village with cocoa commodity processed into chocolate bars and powder
5. Business Center of Waelapia village; Fish will be developed into a center of fish ash
6. Business center of Pela village; Coconut commodities and processed products that already exist such as VCO, Soap and Telon Oil.

(*)

Dokumentasi Sarana Prasarana sentra bisnis di 5 kabupaten yang sementara di bangun dan yang sudah siap digunakan beserta contoh produk-produk olahan di masing-masing sentra bisnis.

Documentation of Infrastructure Facilities of business centers in 5 districts that are temporarily built and ready to use along with examples of processed products in each business center.

SENTRA BISNIS KABUPATEN MALUKU TENGAH [Business Center of Central Maluku District]



SENTRA BISNIS KABUPATEN BURU SELATAN [Business Center of South Buru District]



SENTRA BISNIS KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT [Business Center of West Seram District]



SENTRA BISNIS KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR [Business Center of East Seram District]



SENTRA BISNIS KABUPATEN BURU [Business Center of Buru District]



Bergabung dalam program SOLID membuat berbagai prahara dalam hidupnya begitu mulus terjawab. Statusnya sebagai janda, terpaksa membuatnya mengambil peran ganda sebagai kepala rumah tangga. Dia pantas disebut Srikandi SOLID, karena kahadirannya mampu menjadi motivasi dan inspirasi bagi kaum hawa di bumi berjuluk raja-raja ini.

Mrs. Fernandas Slarmanat, A Heroine from Waiyari Village

Fernandas Slarmanat, Srikandi SOLID Dari Dusun Waiyari

Menjadi kepala rumah tangga bukanlah hal yang muda. Apalagi yang melakoni hal itu adalah seorang ibu berstatus janda. Sudah pasti, membutuhkan tenaga ekstra. Kondisi inilah yang dialami Fernandas Slarmanat.

Perempuan tangguh berusia 43 tahun ini, terpaksa harus mengambil peran sebagai kepala rumah tangga setelah ditinggal pergi oleh sang suaminya Titus Hionorsian. Fernandas yang biasa disapa Ibu Feri, hari-harinya begitu berat dilalui.

Menjadi janda dengan tiga anak, membuatnya harus "banting tulang" bekerja untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya yang kini mengenyam pendidikan di bangku sekolah SD, SMP dan SMA.

Bermodalkan profesi sebagai petani singkong, Feri tidak menyerah. Semua dimulai dengan sabar meski hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Feri hanya mengenal konsep 'From Farm to Table' (dari kebun ke meja makan), selebihnya dijual untuk memenuhi kebutuhan sekolah anak-anaknya. Namun perjuangan petani asal Dusun Waiyari, Desa Hatusua, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB) ini tidak pernah surut.

"Saya hanya petani singkong dan saya lakukan semua sebisa mungkin hanya untuk kebutuhan makan keluarga. Saya sedih karena memikirkan nasib ketiga anak saya. Dan itu terjadi sebelum saya bergabung sebagai petani binaan program SOLID," tandas Feri mengenang.

Kisah janda tiga anak itu begitu tragis. Waktu ke waktu dilalui dengan optimis, hingga akhirnya

Feri terdaftar sebagai anggota Kelompok Mandiri Waiyari 2, binaan program SOLID Kabupaten SBB pada tanggal 4 Mei 2015 silam.

Nasib Feri hampir serupa dengan petani lokal Maluku pada umumnya. Pengetahuan yang terbatas sebagai petani yang dijalani secara tradisional menjadi "momok" ketidakterdayaan ibu tiga anak ini untuk meraup omzet yang besar dalam proses bercocok tanam.

Apalagi, dia hanya berjuang seorang diri, tenaga dan pikirannya harus terbagi. Kodratnya sebagai seorang ibu, tentunya begitu berat dalam membagi waktu. "Saya bekerja sendiri mengolah tanah, menanam hingga memanen hasil," ungkapnya penuh lirih.

Bergabung sebagai petani binaan SOLID adalah berkah yang diperolehnya. Berbagai kendala yang dialami perlahan mulai terjawab. Keterbatasan pengetahuan yang dialami terjawab dengan pendampingan yang dilakukan oleh petugas PPL.

Ibu dari Nivrit Christian Hionorsian, David Hionorsian dan Intani Hionorsian, ini perlahan mulai mengenal dunia baru. Ikut berorganisasi dalam kelompok binaan SOLID menjadikannya mengetahui berbagai macam pengetahuan. Mulai dari cara menabung, mengisi buku kas, buku simpanan dan buku produksi yang diajarkan oleh petugas Fasilitator Desa (Fasdes).

Setelah mengenyam banyak pengetahuan dari program SOLID, langkah ibu janda ini makin pasti. Harkatnya sebagai kepala rumah tangga wanita perlahan mulai terjawab, setelah Dinas Tanaman Pangan Kabupaten SBB menginformasikan konsep penanaman

komoditi unggulan bagi setiap desa. Dan berkat bantuan PPL dan Fasdes, Dusun Waiyari, Desa Hatusua ditetapkan sebagai daerah sentra pengembangan komoditi jagung.

Jagung Hibrida didaulat sebagai komoditi yang dikembangkan secara besar-besaran. Semua anggota KM menyambut baik penetapan itu. Dan komoditi bernama latin Zea mays ssp inilah ikut dikembangkan oleh Feri.

Manajemen SOLID SBB melakukan terobosan dengan mencari investor untuk menerima hasil budidaya yang dikembangkan petani. Walhasil, jagung hibrida hasil budidaya petani binaan "laris manis", karena memiliki rantai nilai pemasaran yang menjanjikan. Semua hasil panen petani disalurkan ke investor untuk selanjutnya diolah menjadi pakan ternak.

Kepastian pasar yang diperoleh menjadi "batu loncatan" bagi ibu janda ini dengan anggota KM binaan SOLID di Dusun Waiyari. Tanggal 5 Januari 2016, setiap anggota KM menerima bantuan dana revolving fund (dana bergulir) dari program SOLID. "Kesempatan adanya bantuan itu, saya gunakan sebagai model usaha dan membelanjakan benih jagung hibrida dan saya tanam di lahan saya," kata Fernandas.

Di atas lahan seluas 0,25 ha, istri dari mendiang Titus Hionorsian ini mencoba keberuntungannya. 7 kg benih jagung hibrida ditanam. Per lubang tanam ditanam 1 butir benih dengan jarak tanam 20 x 70 cm. Dari hasil menabung benih inilah, Feri menuai hasil panen sebesar 1,3 ton.

Hasil panen dari ibu ketiga anak itu dijual per kg dengan harga Rp. 5000. Dari satu kali musim panen warga Dusun Waiyari ini mampu meraup hasil sebesar Rp. 6.500.000,-. Modal

usaha yang dibutuhkan dalam mengolah lahan itu sebesar Rp. 1.200.000. Dan omzet yang diperoleh setiap musim panennya adalah Rp. 5.300.000.

"Saya makin senang dan bersemangat dalam bekerja, karena dengan bantuan SOLID saya bisa memenuhi kebutuhan keluarga saya," paparnya.

Kemudian beliau menggunakan sebagian lahannya yang berukuran 0,25 dengan kebutuhan bibit sekitar 7 kg dengan menanam 1 lubang 1 benih, dengan jarak tanam

20x70cm kemudian beliau mendapatkan hasil sekitar 1 ton 300 kg dengan harga jual 5000/kg. Jadi hasil yang beliau dapat untuk 1 kali panen sekitar Rp. 6.500.000. Padahal modal yang ibu ferri butuhkan sekitar 1.200.000 jadi ibu ferri mendapat keuntungan sebesar 5.300.000. Hal ini membuat ibu Feri sangat senang beliau tambah bersemangat dan lebih rajin dalam mengembangkan usahanya.

Keberhasilan yang dicapai janda tiga anak ini makin hari makin terasa. Bantuan simpan pinjam tahap kedua yang diberikan pada

tanggal 31 Desember 2016 membuatnya tidak tinggal diam. Sukses di hamparan lahan 0,25 ha, Feri nekat memperluas lahan usahanya menjadi 1 ha. Kini kepala rumah tangga wanita Fernandas Slarmanat, itu makin percaya diri. Keberhasilannya sebagai petani jagung terus dituai hingga saat ini.

"Saya senang menjadi bagian dari program SOLID, kini semua kebutuhan anak baik makan dan sekolah mereka sudah terpenuhi," tandasnya. (*)



Penulis /Writer : Neni Rolobessy Fasdes Hatusua, Kec. Kairatu Kab. Seram Bagian Barat

JOINING THE SOLID PROGRAM made the various tempests in her life so smoothly answered. Her status as a widow was forced her to take a double role as head of the household. She deserves to be called Heroine of SOLID, because her presence can be a motivation and inspiration for local women in her area.

Being head of a household is not an easy thing. Especially in carrying out that task which is a single mother. Certainly, it takes extra effort. This condition is experienced by Mrs. Fernandas Slarmanat.

The 43-year-old woman, forced to take on the role of head of the household after being left by her husband, Mr. Titus Hionorsian. Mrs. Fernandas who is usually called Mama Feri, the days are so heavy passed.

Being a widow with three children, make her work super harder to meet the needs of her children who are now studying in elementary school, junior high and senior high school.

Capitalize the profession as a cassava farmer; Mama Feri did not give up. All begins with patience even if only to meet the needs of family consumption. Mama Ferry only recognizes the concept of 'From Farm to Table' (from garden to table), the rest is sold to meet the needs of children's school fee. But the struggle of farmers from Waiyari Hamlet, Hatusua Village, District Kairatu, West Seram District (SBB) is never subsidized.

"I am only a cassava farmer and I do everything I can for my family's needs, I am sad to think about the future of my three children, and that was happened before I joined as a farmer of SOLID program," Mama Feri recalled.

The story of the widow of three children is so dramatic. She passes time optimistically, until she finally registered as a member of Waiyari 2 SHG, under the program of SOLID of West Seram District on May 4th, 2015.

Ferry fate is almost similar to the local Maluku farmers in general. Limited knowledge as a traditional farmer becomes a "scourge" of helplessness of Mama Feri to reap a large turnover in the cultivation process.

Moreover, she only struggles alone; her energy and mind must be divided. Her nature as a mother, certainly so heavy in set the

time. "I work on my own to cultivate the soil, planting to harvest the proceeds," she said quietly.

Joining as a SOLID assisted farmer is a blessing she gained. Various obstacles experienced slowly began to be answered. Limitations of knowledge experienced were answered with assistance conducted by PPL officers.

Mother of Nivrit Christian Hionorsian, David Hionorsian and Intani Hionorsian, is slowly getting to know the new world. Join the organization of SOLID assisted group makes her gain the various kinds of knowledge. For example; how to do saving, filling the cash book as well as book storage and production books, these activities were taught by Village Facilitator.

Having received a lot of knowledge from the SOLID program, Mama Feri's step is more certain. Her status as female head of household



slowly began to be answered, after Food Security Agency of West Seram District informed the concept of determination of superior commodity for every village. And thanks to the help of PPL and Village Facilitator, Waiyari Village, Hatusua Village is designated as the center of corn commodities development.

Hybrid corn was became a commodity that was developed on a large scale. All SHG members welcomed the determination. And the commodity in Latin named Zea mays ssp is also developed by Mama Feri.

District management made a breakthrough by seeking investors to receive the cultivation products developed by farmers. As result, hybrid corn produced by farmer is selling well, because it has a promising value marketing chain. The product is distributed to

investors for further processing into animal feed.

The market certainty obtained became a "stepping stone" for this mother along with members of SHG formed by SOLID in Waiyari Village. On January 5, 2016, each SHG member received revolving fund from the SOLID program. "The opportunity for the aid, I use as a business capital and spend for bying hybrid corn seeds and I plant on my land," said Feri.

On the area of 0.25 ha, the wife of the late Mr. Titus Hionorsian is trying her luck. 7 kg of hybrid corn seeds are planted. Per planting hole placed 1 seed of seeds with spacing 20 x 70 cm. From the results of this seed sowing, Mrs. Feri reaps the harvest of 1.3 tons.

The harvest of the mother of three children was sold per kg with the price of IDR. 5,000. From one time the harvest season of Waiyari village is able to reap the results of

IDR. 6,500,000. The business capital needed in processing the land is IDR. 1,200,000. And the income earned every harvest season is IDR. 5,300,000.

"I am more excited and eager to work, because with the help of SOLID I can meet the needs of my family," she explained.

Then she used part of the land of 0.25 with seed needs about 7 kg by planting 1 hole 1 seed, with spacing of 20x70cm then she got the result of about 1 ton 300 kg with the selling price is IDR. 5,000 per kg. So the income that she gets for 1 time harvest about IDR. 6,500,000.

Though the capital that Mama Feri needs about IDR. 1,200,000 so she gets a profit of IDR. 5,300,000. This makes her very happy and gets more excited and diligent in developing her business.

The success achieved by the widow of three children is increasingly felt. Second stage savings and loans provided on 31 December 2016 prevented her from remaining silent. Success in the land of 0.25 ha, Mama Feri desperate to expand her business land to 1 ha. Now the female head of household Mrs. Fernandas Slarmanat is more confident. Her success as a corn farmer continues harvested in recent time.

"I am happy to be part of the SOLID program, now all the needs of my children both for consumption and their school fee have been met," she said. (*)

Kiprah Para Pahlawan Diversifikasi Di Negeri Wakasihu

Meraup untung, Melawan Mitos Dari Hasil Budidaya Cabai

Mereka adalah pahlawan diversifikasi pertanian di Maluku. Kiprah mereka mampu melawan kebiasaan yang sudah menjadi tradisi. Sekelompok ibu ini telah mematahkan mitos bahwa masyarakat lokal tidak mampu bangkit jika hanya berprofesi sebagai petani.

Ketika cabai dibandrol dengan harga selangit, hampir seantero konsumen di Nusantara ini merintih tidak berdaya. Tanaman bernama latin *Capsicum annum. L.*, memang "laris manis" di pasaran, sehingga sering membuat puyeng para ibu rumah tangga.

Namun, kondisi ini malah dijadikan peluang bagi sekelompok ibu di Desa Wakasihu, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah. Di bawah wadah Kelompok Mandiri Wanita (KMW) Weiboto Indah binaan program SOLID, para ibu ini kemudian nekat memulai usaha tani tanaman hortikultura dan pangan. Komoditi cabai menjadi salah satu pilihan yang dikembangkan, selain komoditi jagung.

Sebuah babak baru dilakukan oleh Sahara Polpoke dan teman-temannya. Mereka tidak tahu akan diversifikasi pertanian, tapi mereka telah berhasil melakukannya dengan baik. Upaya budidaya tanaman cabai yang dilakukan KMW Weiboto Indah akhirnya menuai keberhasilan. Ratusan kilo cabai berhasil disuplai ke pasar tradisional di kota Ambon. Mereka pun sumringah setelah meraup omzet sebesar Rp. 10 juta.

"Hasil penjualan cabai musim panen kemarin berjumlah Rp 10 juta lebih" kata Rat begitu sapaannya, penuh semangat kepada Fasdes.

Keberhasilan Rat bersama teman-teman tidak datang begitu saja. Mereka berhasil bangkit dari keterbatasan. Salah satunya adalah keterbatasan financial yang dihadapi oleh sebagian warga di Desa Wakasihu. Sebelumnya, kaum ibu hanya bisa berharap-harap cemas. Hampir semua kebutuhan hidup mereka hanya bersumber dari jerih payah para suami.

Ironisnya, petani di desa tersebut lebih

mengandalkan pendapatan dari tanaman perkebunan berupa pala dan cengkih yang dikembangkan secara turun temurun. Jika musim panen datang, barulah warga bisa menikmati hasil yang memuaskan. Setelah panen berakhir, sumber pendapatan pun tidak jelas juntrungannya.

"Kami para ibu di desa ini umumnya hanya ibu rumah tangga. Untuk mengepul asap dapur, kami hanya mengandalkan penghasilan suami. Kalau musim panen datang, barulah kami bisa memperoleh penghasilan lebih. Setelah musim berakhir, kami terpaksa harus memutar otak untuk bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari," tutur Rat sambil menata kerudungnya.

Ratna mengisahkan, kendala lahan usaha tani di desa tersebut, juga menjadi alasan utama bagi warga sekitar enggan melakukan usaha tani tanaman hortikultura. Kondisi topografi tanah berbukit menjadikan petani di Desa Wakasihu lebih memilih bercocok tanam tanaman perkebunan.

"Ada yang menjadi kuli bangunan ada juga mencari pekerjaan tambahan lainnya, karena tuntutan ekonomi, sehingga apa saja dilakukan oleh suami-suami kami," ungkapnya penuh lirih.

Perubahan pola pikir para petani lokal di Desa Wakasihu barulah terjadi, setelah tahun 2014 silam. Program SOLID yang dikawal oleh manajemen SOLID Kabupaten Maluku Tengah menetapkan Desa Wakasihu sebagai salah satu desa penerima manfaat.

Di tahun itu baru terbentuk 3 kelompok mandiri. Dimana 3 kelompok mandiri binaan SOLID itu seluruhnya adalah kelompok pria. Setahun menyempangi warga petani di desa tersebut, tahun 2015 kembali dibentuk 7 kelompok baru yang

salah satunya adalah KMW Weiboto Indah.

Rat mengisahkan, saat itu dirinya baru mengetahui program yang bernama SOLID bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat serta peningkatan peran perempuan. Bermotivasi sepotong pemahaman itu, Rat dan sejumlah ibu di sekitar rumahnya, kemudian nekat menawarkan diri dan resmi membentuk kelompok tani. Nama KMW Weiboto Indah pun diusung sebagai simbol kebersamaan mereka. Nama Weiboto adalah nama kali (sungai) di negeri tersebut. Semangat aliran kali Weiboto rupanya menjadi inspirasi bagi mereka. Lahan usaha pertanian digarap dengan tujuan untuk menjawab kendala financial yang selama ini menimpah kehidupan mereka. "Saat itu tujuan kami hanya satu, bagaimana bisa membantu suami -suami kami dalam memenuhi kebutuhan hidup," tandasnya.

Bunyi pribahasa "Untuk menuju kesuksesan harus terlebih dahulu melewati seribu tangga kegagalan," ternyata juga dialami sekelompok ibu itu. Panen perdana yang ditunggu-tunggu sebagai cikal bakal harapan kemajuan mereka, ternyata tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Mereka harus bersabar menerima kenyataan. Namun kebersamaan yang sudah terbangun tetap diasah. Hasil panen kebun dijual dan sisanya dibagikan ke anggota kelompok. "Uang hasil penjualan hasil panen itu kami kembangkan lagi dengan membeli benih, pupuk dan obat-obatan. Kami kembali menanam," jelasnya.

"Ini adalah hal baru yang kami lakukan. Jadi kegagalan di awal adalah hal yang wajar," kata sekretaris KMW Weiboto Indah, Aja.

Dituturkan Aja, ketika kelompoknya berhasil meraup omzet Rp. 10 juta, banyak yang tersadar bahwa usaha budidaya tanaman hortikultura ternyata

menjanjikan. Keberhasilan KMW Weiboto Indah, itu akhirnya kini menjadi inspirasi bagi banyak orang di desa tersebut dan mengikuti jejak mereka.

Aja menjelaskan, selain keberhasilan budidaya yang dilakukan oleh kelompok tersebut, akses pasar pun tidak menjadi masalah bagi mereka. Setelah panen, sudah ada pengumpul yang siap membeli hasil panen untuk dipasarkan ke Kota Ambon.

"Kami hanya memanen dan menyiapkan hasil panennya dalam kemasan karung plastik. Selanjutnya, hasil panen itu kami distribusikan ke pengumpul

dengan cara dikirim ke Ambon setiap sore atau pagi dengan cara menitipnya di angkutan umum," tandasnya.

Keberhasilan KMW Weiboto Indah juga tidak terlepas dari bantuan suami-suami mereka yang ikut membantu, saat mengolah lahan hingga proses panen.

Eksistensi dan kebersamaan KMW Weiboto Indah juga teruji dengan berbagai tantangan yang mampu diatasi. Misalnya, untuk menuju ke lokasi lahan usaha, akses satu-satunya, harus melalui tanjakan yang cukup tinggi. Dibutuhkan sedikit tenaga dan kehati-hatian untuk menuju ke lokasi

lahan, apalagi saat musim penghujan tiba.

Tantangan ini kemudian mampu di-minimalisir oleh anggota kelompok dengan membuat anak tangga menuju lokasi lahan usaha tersebut. "Seluruh biaya pembuatan anak tangga juga merupakan hasil dari kebun kelompok. Inilah usaha kami yang kini kami nikmati," ungkap Jama anggota KMW Weiboto menambahkan.

"Sebelum bergabung dengan SOLID saya adalah penjual olahan sagu. Penghasilan saat itu tidak seberapa. Alhamdulillah, hasil panen cabe kemarin saya kebagian Rp. 1 juta lebih," ujarnya.

(*)

Gait Of The Heroes Diversified In The Wakasihu Village

Reap a profit, Against the Myth from the Cultivation of

THEY ARE THE HEROES of agricultural diversification in Maluku. Their gait is able to resist the habit that has become a tradition. This group of mothers has broken the myth that local people are not able to rise up if only as farmers.

When the chili is priced at exorbitant prices, almost all the consumers in the region are groaning helplessly. Plant named latin *Capsicum annum. L.*, is "selling well" in the market, so often make the housewife madden.

However, this condition is even made an opportunity for a group of mothers in Wakasihu Village, Leihitu sub-district, Central Maluku District. Under Women SHG of Weiboto Indah, these mothers then recklessly started to plant horticultural and food crops. Chili commodity is one of the options developed, besides corn commodity.

A new round is done by Sahara Polpoke and his friends. They do not know of agricultural diversification, but they have managed to do well. The efforts of chilli cultivation which did by Woman SHG of Weiboto Indah finally reap success. Hundreds of kilo chili successfully supplied to traditional market in Ambon city. They also were getting happier after earned income of 10 million.

"The income of chili on the last harvest yesterday amounted to 10 million more". Said Mrs. Ratna with full of spirit to Village Facilitator.

Mrs. Ratna's success with friends does not just come. They managed to rise from the limitations. One of them is the financial constraints faced by some people in Wakasihu Village. Previously, mothers could only hope-please be anxious. Almost all the necessities of their lives only come from the efforts of husbands.

Ironically, the farmers in the village rely more on income from plantation crops such as nutmeg and cloves developed for generations. If the harvest season comes, then people can enjoy satisfactory results. After the harvest ends, the source of income is not clearly found.

"The mothers in this village are generally only housewives. To smoke the kitchen, we only rely on husband's income. If it is time for harvesting season of cloves or nutmeg, then we can earn more. After the season ended, we were forced to rack our brain to be able to meet daily needs," said Mrs. Ratna while arranging her veil.

Mrs. Ratna recounted, the constraint of agricultural land in the village, is also the main reason for the people around reluctant to do horticultural crop farming. The topography of hilly land makes the farmers in Wakasihu Village prefer planting crops.

"Some of the construction workers are also looking for additional jobs, because of the economic demands, so that whatever our husbands do," she said quietly.

Changes in the mindset of local farmers in Wakasihu Village then happened, after the year 2014 ago. The SOLID program, which is managed by SOLID management of Central Maluku District, established Wakasihu Village as one of the beneficiary villages.

There were only 3 SHGs have been formed in 2014, where the 3 groups built by SOLID were group of men. After one year, 7 new groups again formed in 2015 where one of them was Woman SHG of Weiboto Indah.

Mrs. Ratna recounted, she just knew a program called SOLID at that time which aims to improve the standard of living of the community as well as increasing the role of women. Capitalize a piece of that understanding, Mrs. Ratna and a number of mothers around his house, then desperate offer and formally form a farmer group, named Weiboto Indah was carried as a symbol of their togetherness. The name Weiboto is derived from a river's name in the village. The spirit of the Stream of Weiboto River is an inspiration to them. Agricultural land business is worked out in order to answer the financial constraints that have been overflowing their lives. "Our goal was only one at the time, i.e. how we can help our husbands in meeting the needs of life," she said.

The proverb says "to succeed must pass a thousand stairs of failure at first," was also experienced by a group of mothers. The long-awaited initial harvest as a forerunner to their progress, did not match what was expected.

They have to be patient with reality. But the togetherness that has been awakened remains sharpened. The crops are sold and the rest are distributed to group members. "The money from the sale of the crops we developed again by buying seeds, fertilizers and medicines, we plant again," she explained.

"This is a new thing we do. So failure at

the beginning is a natural thing," said secretary of Weiboto Indah Woman SHG, Mrs. Aja.

Mrs. Aja told that when the group managed to reap the turnover of IDR. 10 million, many realized that the cultivation of horticulture crops was promising. The success of Weiboto Indah, it has finally become an inspiration to many people in the village and follows in their footsteps.

Mrs. Aja explained, besides the successful cultivation conducted by the group, market access was not a problem for them. After the harvest, there are already collectors ready to buy crops to be marketed to Ambon City.

"We only harvest and prepare the harvest in plastic sacks, and then we distribute it to the collector by sending it to Ambon every afternoon or morning by leave it in public transportation," she said.

The success of Weiboto Indah also can not be separated from the help of their husbands who helped, in processing the land to harvest.

The existence and togetherness of Weiboto Indah is also tested with various challenges that can be overcome. For example, to go to the location of business land, the only access is must go through a fairly high incline. It takes a little effort and prudence to get to the land location, especially when the rainy season arrives.

This challenge then can be minimized by group members by making stairs to the location of the business field. "The whole cost of making stairs is also the result of group plantation. This is our business that we now enjoy," said Mrs. Jama member of Weiboto.

"Before joining SOLID I was a seller of processed sago. Earnings were not that much. Alhamdulillah, chili harvest I got yesterday was IDR. 1 million more," she said. (*)



Penulis / Writer : Ahmad Lubis, Fasdes Wakasihu Kec. Leihitu Barat Kab. Maluku Tengah.

“Disentuh SOLID” Jadi Perajin VCO Di Sanahu

Kisah Sukses Dina
Success Story of Mrs. Dina

Saya terkesan dengan urgensi tindakan. Memahami tidaklah cukup; kita harus mengaplikasikannya. Berharap tidaklah cukup; kita harus mewujudkannya.

Leonardo da Vinci, Arsitek, musisi, penulis, pematung, dan pelukis Renaisans Italia (1452-1519)

Pesan motivasi hidup dapat ditemukan dalam kehidupan seorang perajin minyak Virgin Coconut Oil (VCO) di Desa Sanahu, Kecamatan Elpaputih, Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB).

Masuknya program SOLID di lima kabupaten se Maluku, telah banyak menorehkan kisah sukses yang diraih oleh petani binaan. Banyak petani miskin di Maluku yang hidup dalam ketidakpastian, kini mampu “mengangkat kepala” setelah disentuh oleh intervensi program ini.

Salah satunya adalah Dina. Petani asal Desa Sanahu, ini sebelum bergabung dalam kelompok binaan program SOLID, adalah warga yang tidak berdaya. Hidup dalam lilitan ekonomi yang serba sulit. Untuk menghidupi keluarganya, wanita berusia 40 tahun ini terpaksa menjadi tukang cuci pakaian. Pekerjaan ini dilakukan dengan menerima order dari warga sekitarnya.

“Sebelumnya saya adalah tukang cuci pakaian warga sekitar. Tenaga saya dicurahkan untuk membantu suami memenuhi nafkah keluarga kami,” ungkap wanita kelahiran Sanahu 13 Januari 1977 ini.

Beban keluarga yang begitu berat, menjadikan Dina harus turun tangan membantu. Apalagi, tanggung jawab mencukupi kebutuhan empat orang anaknya dirasakan cukup berat. Selain

mencuci pakaian, dia juga ikut membantu suami sebagai petani.

Berjibaku dengan rutinitas itu adalah sebuah keharusan yang dilakukan secara berulang. Maklum, Dina hanya lulusan sekolah dasar, pengetahuannya cukup terbatas, tidak lain hanya sebagai ibu rumah tangga.

Tahun 2014, Dina kemudian terdaftar sebagai anggota Kelompok Mandiri, Ewang, binaan program SOLID. Sejak saat itu, ibu empat anak ini aktif mengikuti kegiatan SOLID. Mulai dari kegiatan teknis pertanian hingga kegiatan administrasi kelompok.

Di medio Oktober 2016 silam, Dina bersama beberapa anggota KM di Desa Sanahu dilibatkan oleh Manajemen SOLID Kabupaten SBB, untuk mengikuti pelatihan pembuatan minyak Virgin Coconut Oil (VCO) yang dilaksanakan di Desa Tihulale.

Peserta pelatihan itu, diajarkan oleh instruktur CV. Sabut Mandiri yang didatangkan dari Yogyakarta.

Setelah memperoleh ketrampilan dalam pembuatan minyak VCO dari pelatihan itu, Dina kemudian mulai mencoba mengaflikasikan hal tersebut dan menjadikannya sebagai objek mata pencaharian dalam kehidupannya. Walhasil, keuletan dan kegigihan Dina membuahkan hasil. Minyak VCO yang dihasilkan secara tradisional mulai dikenalkan kepada khalayak ramai dan dijual ke pasaran.

“Saya mencoba dengan keyakinan penuh dan akhirnya apa yang saya lakukan bisa menghasilkan uang sebagai sumber pendapatan keluarga hingga saat ini,” ungkapnya senang.

Usaha pembuatan VCO skala rumahan yang dilakukan Dina, cukup menjanjikan. Dalam sebulan Dina dapat memproduksi VCO dua hingga tiga kali.

Setiap kali berproduksi ibu empat anak ini membutuhkan sebanyak 25 buah kelapa segar. Bahan baku buah kelapa diperoleh dari warga sekitar dengan harga Rp. 2.500 per buahnya. Hasil olahan itu dapat diperoleh dua liter minyak VCO. VCO hasil produksi

Dina dihargai sebesar Rp 50.000 per botol ukuran 250 ml.

Dalam produksi VCO waktu yang diperlukan selama 10 – 15 jam per hari.

Setiap produksi Dina mampu meraup omzet sebesar Rp 500.000. Dalam sebulan Rp. 1.500.000. “Saya sangat merasa bersyukur bergabung dengan SOLID dan mendapatkan pengetahuan yang berharga ini,” tandasnya.

Meski mampu keluar dari kemelut financial yang dihadapinya sebelumnya, namun Dina mengakui dalam usaha pembuatan VCO ini, dirinya masih mengalami beberapa kendala. Salah satunya adalah masalah ketersediaan batu zeolit. Batu yang berfungsi sebagai menyerap asam lemak bebas dalam VCO ini, tidak dijual di Maluku harus dipesan di pulau Jawa.

“Saya berharap kedepan pengolahan minyak VCO ini bisa lebih diperhatikan oleh pihak manajemen SOLID, agar proses yang masih bersifat tradisional ini dapat ditingkatkan dengan penyediaan peralatan-peralatan pendukung modern,” harapnya.

Apa yang diharapkan Dina benar adanya. Kebutuhan akan minyak VCO kini telah dikenal secara luas. Minyak kelapa yang dibuat dari bahan baku kelapa segar ini, diproses dengan pemanasan terkendali atau tanpa pemanasan sama sekali. Prosesnya juga dilakukan tanpa bahan kimia. Penyulingan minyak kelapa seperti ini berakibat kandungan senyawa-senyawa esensial yang dibutuhkan tubuh tetap utuh.

Minyak kelapa murni dengan kandungan utama asam laurat, ini memiliki sifat antibiotik, anti bakteri dan jamur. Minyak kelapa murni, atau lebih dikenal dengan VCO, merupakan merupakan modifikasi proses pembuatan minyak kelapa sehingga dihasilkan produk dengan kadar air dan kadar asam lemak bebas yang rendah, berwarna bening, berbau harum, serta mempunyai daya simpan yang cukup lama yaitu lebih dari 12 bulan.

(*)

Recognized by SOLID, Drive her to be an Entrepreneur of VCO in Sanahu Village

“I have been impressed with the urgency of doing, knowing is not enough, we must apply, being willing is not enough; we must do.” Leonardo da Vinci, Architects, musicians, writers, sculptors and painters of the Italian Renaissance (1452-1519).

THE MESSAGE OF LIFE motivation can be found in the life of a Virgin Coconut Oil (VCO) craftsman in Sanahu Village, Elpaputih District, West Seram District.

The entry of SOLID program in five districts in Maluku has many incised success stories achieved by the farmers. Many small farmers in Maluku who live in uncertainty are now able to “lift their heads” after being touched by the intervention of this program.

One of them is Mrs. Dina. Before joining the SOLID program, the farmer from Sanahu Village, was a helpless citizen. Live in a difficult economic coil. To support his family, this 40-year-old woman was forced to become a clothes washer. This work is done by receiving orders from surrounding villagers.

“I was the local people’s laundry laundry, my energy was poured out to help my husband to fulfill our family’s living,” said the woman who was born in Sanahu on January 13, 1977.

The burden of the family was so heavy, making Mrs. Dina must help hand. Moreover, the responsibility to meet the needs of four children is quite heavy. Besides washing clothes, she also helped the husband as a farmer.

Walking with the routine is a must done repeatedly. Understandably, Mrs. Dina is only graduated from elementary school, her knowledge is quite limited, none other than just housewife.

In 2014, Mrs. Dina then registered as a member of Self-Help Group, Ewang, guided by SOLID program. Since then, the mother

of four children is actively involved in SOLID activities. Starting from agricultural technical activities to group administrative activities.

In October 2016, Mrs. Dina and several members of SHG in Sanahu Village were invited by SOLID Management of West Seram District to participate in training on making Virgin Coconut Oil (VCO) which was conducted in Tihulale Village.

Participants of the training, taught by the instructor of CV. Sabut Mandiri who imported from Yogyakarta.

After getting the skills in making VCO oil from the training, Mrs. Dina then started trying to apply it and make it as a livelihood object in her life. As a result, the persistence of Dina comes with a result. Produced VCO traditionally is introduced to the public and sold to the market.

“I try with full of confidence and finally what I do can make money as a source of family income to date,” she said pleased.

The business of making home-scale VCO is quite promising. Within a month Mrs. Dina can produce the VCO two to three times.

For once production, she needs as many as 25 fresh coconuts. Coconut raw material obtained from the local people at a price of IDR. 2,500 per piece. The processed product can be obtained two liters of VCO.

VCO which produced by Mrs. Dina is priced at IDR. 50,000 per bottle contained of 250 ml.

It is required 10 to 15 hours to produce the VCO.

Mrs. Dina is able to reap a turnover of

IDR 500,000 for each production, which means she can earn IDR. 1.500.000 in a month. “I am very grateful to join SOLID and get this valuable knowledge,” she said.

Although able to get out of the financial crisis faced before, but Mrs. Dina admitted that in the business of making this VCO, she still experienced some obstacles. One of them is the availability of zeolite stone. Stones that function as absorbing free fatty acids in this VCO, not sold in Maluku must be ordered from outside of Ambon Island (Java).

“I hope that the future of VCO processing can be considered by the management of SOLID, so that this traditional process can be improved with the provision of modern supporting equipment,” she hoped.

What Mrs. Dina holds is true. The need for VCO is now widely recognized. Coconut oil made from fresh coconut raw material, processed with controlled heating or no heating at all. The process is also done without chemicals. Coconut oil distillation like this is result in the content of the essential compounds the body needs to remain intact.

Pure coconut oil with the main content of lauric acid has antibiotic, anti-bacterial and fungal properties. Pure coconut oil or better known as VCO, is a modification of the process of making coconut oil resulting in products with low water content and low levels of free fatty acids, clear, fragrant, and have storability of more than 12 months.

(*)





Berbagai kegiatan dalam rangka meningkatkan kapasitas anggota KM terus dilakukan baik oleh fasilitator desa, PPL maupun oleh Supervisor, seperti pelatihan pembukuan, simpan pinjam, sekolah lapang (SL), dll. Semua aktifitas mulai pendampingan rutin bulanan hingga masa panen, Kami rangkum dalam rubrik Serba-Serbi bersama Petani SOLID di 5 Kabupaten.

Various activities of Village Facilitator, PPL, and Supervisor in improving capacity of SHG members such as training of bookkeeping, savings and loans, field school (SL), etc. All the activities, from montly routine meeting until harvest time are summarized in various activities with SOLID farmers in 5 Districts.

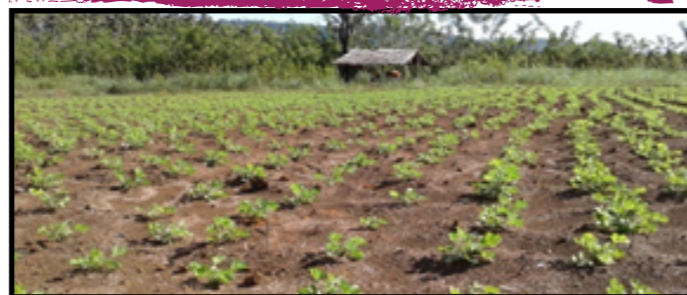
Kegiatan Pendampingan Oleh Fasdes & Kunjungan Monev Oleh Supervisor Di 5 Kabupaten



Aktifitas Panen Dan Usaha Produksi Anggota Kelompok Mandiri SOLID



Aktifitas Anggota Kelompok Mandiri Di Lahan



Dengan menggunakan dana MF dan RF tahap satu dan dua, anggota KM melakukan penanaman pada lahan mereka. Jenis tanaman yang di budidayakan di antaranya adalah jagung, ubi jalar, ubi kayu/singkong, sayur-sayuran, cabe, dll. Dengan melakukan budidaya secara rutin maka pengembalian dana pinjaman baik MF maupun RF bisa dilakukan oleh anggota KM dengan mudah.



Diseminasi Laporan LSM Di Provinsi

NGO Report Dissemination In Province

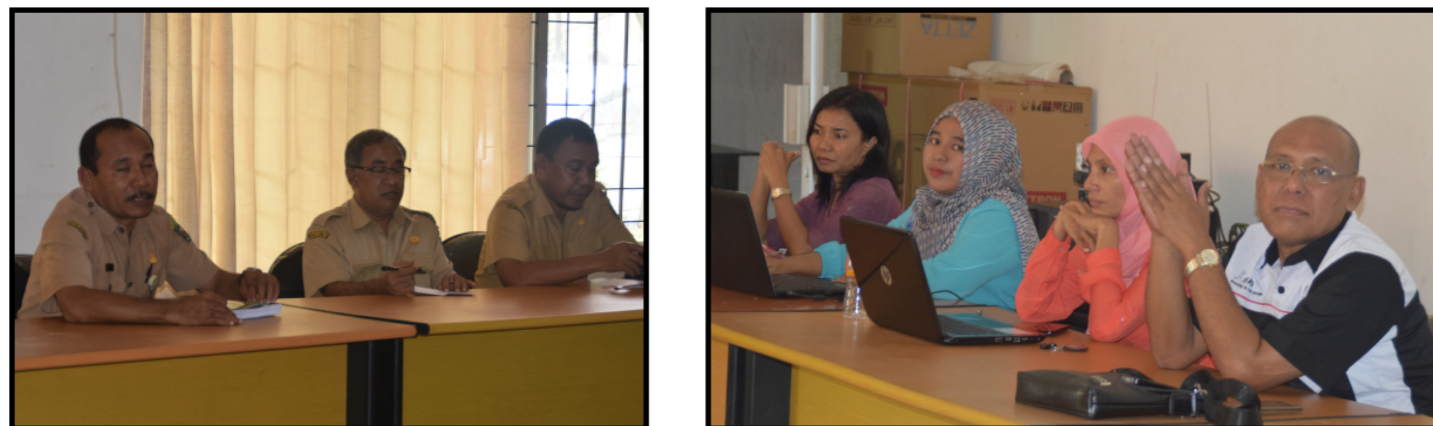
Laporan Bulan Juli Pada Tanggal 3 Agustus 2017

July Report Dissemination in August, 3rd 2017



Laporan Bulan Agustus Pada Tanggal 5 September 2017

August Report Dissemination in September, 5nd 2017



Laporan Bulan September Pada Tanggal 3 Oktober 2017

September Report Dissemination in October, 3rd 2017



PRODUK SOLID SERAM BAGIAN TIMUR

Ikan Julung Kering Khas Seram Timur diolah secara higienis dengan standar tinggi di tempat pengolahan yang bersih dan modern

Ikan Julung Kering SUKOWAY

Diproduksi Oleh :
Federasi Kellu Bersatu, Binaan SOLID-SBT
Desa Kellu, Kec. Seram Timur, Kab. SBT-MALUKU
HP. 0822 3830 6443

100% INDONESIA

KOORDINATOR, STAF, SUPERVISOR DAN FASILITATOR DESA PROGRAM SOLID YPPM MALUKU



Abdulgani Fabanjo
Kordinator YPPM



Na'am Seknun
Asisten Koordinator



Hilda Hamida F
Finance



Ira B. Salampessy
Asisten Finance



La Faisal Kaimudin
IT Officer



Hajara Hatalea
Penerjemah



Onya Deby Sriyanti Elly
Supervisor Kab. Buru



Eliyas Pelu
Supervisor Kab. Buru Selatan



Neny Wakanno
Supervisor Kab. Maluku Tengah



Abdullah Tangke
Supervisor Kab. Seram Bagian Barat



Fasilitator Desa Kab. Buru Selatan



Jubeda Sanaky
Supervisor Kab. Seram Bagian Timur



7 Alasan Mengapa Harus Minyak Goreng Minlen

SOLID SBT

1. **Minlen** 100% dari kelapa dalam murni
2. **Minlen** adalah produk home industri lokal, Desa Namalena, Kec. Teluk Waru
3. **Minlen** diproduksi dengan teknologi bio proses dan 4x proses penyaringan
4. **Minlen** diproduksi secara higienis dan dijamin tidak tengik (sesuai uji sample B. POM)
5. **Minlen** adalah minyak goreng yang kaya asam laurat sehingga sehat untuk dikonsumsi
6. **Minlen** mampu meningkatkan kesehatan jantung, tiroid, metabolisme dan mendukung sistem kekebalan tubuh
7. Mengonsumsi **Minlen** membantu perkembangan home industri lokal



JANGAN BANDINGKAN
MINLEN DENGAN MINYAK SAWIT



Fasilitator Desa Kab. Buru



Fasilitator Desa Kab. Maluku Tengah



Fasilitator Desa Kab. Seram Bagian Barat



Fasilitator Desa Kab. Seram Bagian Timur



Ir. M. Z. Sangadji, M.Si
Kepala Dinas Ketahanan Pangan Maluku



Ir. M.S. Tuanaya, MT
Koordinator SOLID Maluku



Basir Wattihelu, SP
PPK SOLID Propinsi Maluku



Hasan Rehalat, SP
Kepala Dinas Ketahanan Pangan
Buru



Ir. H. Tuankotta, M.Si
Kepala Dinas Ketahanan Pangan
Buru Selatan



R. J. Hetharia, SE
Kepala Dinas Ketahanan Pangan
Maluku Tengah



Drs. Abdullah Fakaubun
Kepala Dinas Ketahanan Pangan
Seram Bagian Barat



Mirnawati Derlen, SP
Kepala Dinas Ketahanan Pangan
Seram Bagian Timur



Moh. Hans Kaplale, SP
Koordinator SOLID Buru



L. M. Kailuhu
Koordinator SOLID Buru Selatan



Mufli Tuanaya, SP
Koordinator SOLID Maluku Tengah



Misran Wellete, SP
Koordinator SOLID Seram Bagian
Barat



Agus Rachmad Nurlette, SP
Koordinator SOLID Seram Bagian Timur

Selamat dan Sukses **Diterbitkannya Buletin Kabar Kampong SOLID**

AYO BUKA MATA, BUKA HATI, MEMBANGUN DESA....!



IFAD
INTERNATIONAL
FUND FOR
AGRICULTURAL
DEVELOPMENT

